

MINAT BACA SISWA KELAS VIII SMP SANTO FRANSISKUS ASISI PONTIANAK PADA MATERI FOTOSINTESIS

Suphan, Syamswisna, Yokhebed

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan

Email: Suphansaja@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat baca siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Subjek dalam penelitian ini adalah 119 siswa yang terdiri dari 42 siswa kelas VIII A, 37 siswa kelas VIII B, dan 40 siswa kelas VIII C. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dan wacana yang disertai dengan enam butir soal. Analisis angket menggunakan skala *Likert*. Analisis angket menunjukkan bahwa siswa memiliki minat baca dalam kategori kuat dengan rata-rata sebesar 65,75%. Siswa memiliki pemahaman yang rendah dalam menjawab soal wacana dampak kebakaran hutan terhadap fotosintesis yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 33,77.

Kata kunci: deskripsi, minat baca siswa, fotosintesis.

Abstract: This study aims to find out the reading interest of class VIII students of Junior High School (SMP) Santo Fransiskus Asisi Pontianak. The research method used was descriptive in the form of survey. The subjects in this research were 119 students consisting of 42 students of class A, 37 students of class B, and 40 students of class C. The instrument used was a closed questionnaire and a passage with six question items. Likert scale was used to analyze the questionnaire. The analysis of the questionnaire indicated that students had a high reading interest with an average of 65.75%. Students had a low comprehension in answering the questions of the passage on the impact of forest fires on photosynthesis that is with an average score of 33.77.

Keywords: description, students' reading interest, photosynthesis.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan keterpaduan dua proses yaitu, belajar dan mengajar. Belajar menurut Slameto (2010: 2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor yang sangat berperan dalam proses terjadinya perubahan tingkahlaku sebagai hasil belajar tersebut adalah

minat. Menurut Slameto (2010: 57) minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Minat yang besar akan mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan dengan senang hati akan memberikan hasil yang baik, sebab dengan adanya minat, perhatian dan usahanya akan timbul untuk melakukan kegiatan. Demikian pula dengan minat siswa untuk membaca.

Syah (2014: 133) menyatakan minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat membaca pada siswa tidak tumbuh secara otomatis tetapi harus ditimbulkan dengan cara-cara tertentu. Dalman (2013: 145) menyatakan bahwa minat baca seseorang tidaklah bisa tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan peran orang lain dengan dorongan atau upaya lain yang menjadikan anak teransang untuk membaca, dan hal ini tidak terlepas dari kuantitas membaca dan kuantitas bahan bacaannya. Dengan banyak membaca maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Hegelsen (dalam Farida, 2012: 325) mengatakan "*students are expected to read a minimum of 20 minutes a day*". Oleh karena itu siswa yang memiliki minat membaca yang baik akan selalu menyediakan waktu setiap hari dengan intensitas dan frekuensi tertentu untuk membaca.

Tarigan (2008: 10) mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta untuk memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Oleh sebab itu membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena membaca sama dengan membuka jendela dunia, dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2008: 110) mengatakan dengan membaca kita dapat memperoleh manfaat dari informasi yang baru mengenai dunia sekitar kita, mengenai bangsa lain, mengenai prestasi-prestasi dan pengalaman-pengalaman masa lalu atau tempat-tempat yang jauh.

Hampir dipastikan setiap orang pasti pernah membaca namun intensitas, efektifitas, dan kuantitas sumber bacaannya yang berbeda-beda, beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa menurut Crow dan Crow (dalam Shaleh dan Wahab, 2004: 264 – 265) yaitu dorongan dari dalam individu, motif sosial, dan emosional. Secara umum intensitas dan efektifitas membaca siswa masih rendah. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan minat baca siswa guna meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa.

Walikota Jakarta Barat, H. Burhanuddin mengatakan bahwa, Tingkat pendidikan Indonesia kini tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga yakni Malaysia. Ini karena minat baca kalangan pelajar dan mahasiswa kita sekarang kurang (Farida, 2012: 321-322). Menurut Aswandi (2015: 10) menyatakan rendahnya minat baca karena belum terbangunnya literasi membaca dengan baik di masyarakat. Literasi membaca baik karena seseorang memiliki banyak kosakata sebagai dampak dari pembelajaran melalui media dongeng dari sejak dini. Selanjutnya menurut Najwa Shihab selaku duta baca nasional (2016: 7) menyatakan minat baca masyarakat Indonesia terendah di antara 52 negara Asia.

Melalui wawancara dengan guru biologi SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada tanggal 29 Agustus 2015 bahwa siswa memiliki minat baca yang rendah karena kurangnya ketertarikan siswa dalam membaca. Hal tersebut terlihat pada kuantitas membaca siswa yang sangat kurang, sehingga berdampak pada rendahnya persentase ketuntasan siswa. Berdasarkan wawancara terhadap 3 orang siswa pada tanggal 29 Agustus 2015, menurut siswa yang menjadi masalah dalam membaca dikarenakan tampilan buku kurang menarik, gambar-gambar masih kurang, dan pelajaran IPA dianggap sukar oleh sebagian besar siswa. Menurut Trianto (2010: 154-155) tidak banyak siswa yang menyukai bidang kajian IPA karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan siswa, atau karena mereka tidak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi.

Berdasarkan daftar buku kunjungan siswa SMP Santo Fransiskus Asisi ke perpustakaan pada tahun 2014 sebanyak 821 kali kunjungan sedangkan pada tahun 2015 sampai tanggal 27 Oktober sebanyak 412 kali kunjungan, dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penurunan kunjungan siswa ke perpustakaan. Menurut pengelola perpustakaan SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak pada tanggal 27 Oktober 2015 siswa berkunjung ke perpustakaan kebanyakan hanya untuk meminjam buku pelajaran yang diwajibkan guru, dan hanya sedikit dari siswa yang datang untuk membaca buku referensi. Sedangkan berdasarkan hasil pra riset terhadap minat baca siswa, sebanyak 27 siswa dari 3 kelas menyatakan minat baca siswa tergolong cukup, yaitu dengan rata-rata skor 51,99.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa minat baca siswa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui minat baca siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif berbentuk survei. Penelitian deskriptif menurut Sanjaya (2013: 59) bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, dan VIII C SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak tahun ajaran 2015/2016. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 119 siswa yaitu, 42 orang siswa kelas VIII A, 37 orang siswa kelas VIII B, dan 40 orang siswa kelas VIII C. Menurut Sugiyono (2012: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dan wacana yang disertai enam butir soal yang telah divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Biologi FKIP Untan dan satu orang guru IPA SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak dengan hasil validasi layak digunakan. Analisis angket minat baca dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. **Tahap Persiapan:** (1) Melakukan observasi ke sekolah; (2) Melakukan wawancara dengan guru IPA Biologi; (3)

Melakukan wawancara dengan siswa; (4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa angket minat baca dan wacana beserta enam butir soal; (5) Menvalidasi instrumen angket minat baca; (6) Menvalidasi enam butir soal wacana. **Tahap Pelaksanaan:** (1) Memberi angket minat baca untuk mengetahui minat baca; (2) Memberikan wacana tentang fotosintesis untuk di analisis oleh siswa; (3) Menganalisis data hasil angket minat baca dengan skala *Likert* untuk melihat minat baca siswa; (4) Melihat pemahaman siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak terhadap isi wacana. **Tahap akhir:** (1) Mendeskripsikan hasil analisis angket minat baca siswa; (2) Membuat kesimpulan; (3) Membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Minat Baca Siswa

Minat baca siswa yang dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana jawaban siswa dalam mengisi angket minat baca. Hasil analisis angket minat baca siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak terhadap minat baca dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Angket Minat Baca Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Interval (%)	Kategori Minat Baca
Minat Baca	Frekuensi dan kuantitas membaca	Keseringan/frekuensi	66,72	Kuat
		Waktu	63,03	Kuat
	Kuantitas sumber bacaan	Bacaan yang variatif	67,49	Kuat
Minat baca			65,75	Kuat

2. Pemahaman Siswa

Pemahaman yang dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana jawaban siswa dalam menjawab soal wacana. Hasil analisis soal wacana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Pemahaman Siswa

No	Kelas	Jumlah Responden	Nilai (Rata-Rata)
1	VIII A	42 Siswa	34,82
2	VIII B	37 Siswa	26,18
3	VIII C	40 Siswa	40,31
Total		119 Siswa	33,77

Keterangan : Skor maksimal 100

Pembahasan

1. Minat Baca Siswa

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi seorang siswa agar mendapatkan informasi dari bahan bacaan. Menurut Tarigan (2008: 8) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata /bahasa tulis. Dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan dari bahan bacaan yang dibacanya. Siswa yang memiliki minat baca yang kuat akan sering membaca, dengan semakin sering membaca akan membuat siswa memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Jadi setiap siswa dituntut untuk memiliki minat dan kemampuan untuk membaca agar dapat mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Minat baca siswa yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas frekuensi dan kuantitas membaca (keseringan/frekuensi dan waktu), serta kuantitas sumber bacaan (bacaan yang variatif). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, minat baca siswa SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak adalah 65,75% dengan kategori kuat. Pada sub indikator waktu memiliki persentase rendah diantara dua sub indikator lainnya, yaitu 63,03% (Tabel 1). Setelah dianalisis lebih lanjut ternyata pada sub indikator waktu, siswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya dan menonton televisi dibanding membaca. Sementara jika dilihat dari jumlah siswa yang memberikan jawaban pada angket, siswa yang memiliki minat baca sebanyak 75 siswa (Tabel 3).

Tabel 3
Kategori Minat Baca Per Siswa

No	Kelas	Jumlah Responden	Kategori Minat Baca per Siswa				
			Sangat Kuat	Kuat	Cukup	Lemah	Sangat Lemah
1	VIII A	42 Siswa	4	22	16	0	0
2	VIII B	37 Siswa	4	21	11	1	0
3	VIII C	40 Siswa	5	19	16	0	0
Total		119 Siswa	13	62	43	1	0

Berdasarkan Tabel 3, ternyata tidak ada siswa yang memiliki minat baca dengan kategori sangat lemah. Hal ini berarti siswa masih memiliki minat serta keinginan untuk membaca, pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui hasil analisis minat baca siswa yang dinyatakan memiliki minat baca dengan kategori kuat (67,75%). Menurut Rahim (Dalam Dalman, 2013:141) keinginan yang kuat akan disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Berarti siswa yang memiliki minat baca akan berusaha untuk meluangkan waktu untuk membaca dan berusaha mencari sumber bacaan yang sesuai dengan minatnya, Selanjutnya Dalman (2013:141) menyatakan orang yang memiliki minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Berikut ini merupakan hasil angket minat baca siswa yang terdiri atas dua indikator yaitu frekuensi dan kuantitas membaca, serta kuantitas sumber bacaan.

a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi dan kuantitas membaca dalam penelitian ini terdiri atas dua sub indikator yaitu keseringan/frekuensi dan waktu.

1) Keseringan/frekuensi

Berdasarkan analisis jawaban siswa terhadap angket pada sub indikator keseringan/frekuensi dalam membaca sebesar 66,72%, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki frekuensi/keseringan membaca dengan kategori kuat. Keseringan/frekuensi siswa dalam membaca dapat mengindikasikan siswa tersebut memiliki minat baca. Siswa yang sering membaca dapat diindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki minat baca yang kuat, sementara siswa dengan frekuensi membaca cukup dan rendah, cenderung kurang memiliki minat untuk membaca. Dalman (2013: 142) menyatakan semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca.

Sebanyak 52,31% siswa memiliki kebiasaan membaca setiap hari dan membaca suatu buku pelajaran sebelum pelajaran tersebut dimulai, hal ini menunjukkan bahwa siswa membaca bukan hanya ketika akan menghadapi ulangan ataupun ada tugas sekolah saja. Walaupun demikian untuk budaya membaca di perpustakaan, siswa masih jarang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca, karena siswa sudah memiliki buku pelajaran yang sama dengan buku pelajaran yang ada di perpustakaan serta kemudahan akses untuk mencari suatu informasi di internet.

Menurut Hurlock (dalam Dalman, 2013: 149) salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca adalah pengaruh budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca akan membuat seseorang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat baca. Sehingga perlu diterapkan budaya membaca di dalam lingkungan keluarga, mengingat siswa jarang berkunjung ke perpustakaan.

2) Waktu

Waktu yang dimaksud dalam sub indikator ini adalah waktu yang digunakan oleh siswa untuk membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase siswa terhadap waktu dalam membaca adalah 63,03% dengan kategori kuat. Dari kategori tersebut siswa membaca lebih dari 20 menit dalam sehari, senang membaca ketika ada waktu luang, dan membaca ketika waktu liburan untuk menambah ilmu pengetahuan mereka.

Intensitas waktu yang diluangkan siswa dalam membaca dapat mengindikasikan siswa tersebut memiliki minat baca atau tidak. Siswa yang meluangkan waktu untuk membaca setiap hari dapat diindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki minat baca yang kuat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan siswa yang memiliki intensitas membaca yang tidak stabil cenderung kurang memiliki minat untuk membaca. Membaca lebih menuntut pada kesadaran siswa untuk belajar, jika siswa memiliki kesadaran dalam membaca tentu siswa tersebut memiliki komitmen untuk meluangkan waktu yang dimilikinya untuk membaca.

Crow dan Crow (dalam Shaleh dan Wahab, 2004: 264) menyatakan bahwa dorongan dari dalam individu diwujudkan dengan rasa ingin tahu siswa yang membangkitkan minat baca siswa. Siswa yang memiliki minat baca sering kali akan menggunakan waktunya untuk kegiatan membaca. Hegelsen (dalam Farida, 2012: 325) mengatakan siswa diharapkan untuk membaca minimal 20 menit sehari. Dari pernyataan tersebut membaca harus menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan secara terus menerus.

Pada saat ada waktu luang sebanyak 34,45% siswa menyatakan menggunakan waktunya untuk membaca sedangkan siswa lainnya menyatakan netral dan menggunakan waktunya untuk bermain. Ketika waktu libur 26,06% siswa menggunakan waktunya untuk membaca sedangkan yang lainnya menghabiskan waktu untuk menonton TV. Sehingga perlu adanya peranan dan perhatian orang tua dalam membimbing kegiatan anak di rumah. Karena menurut Bunata (dalam Dalman, 2013: 142) salah satu faktor yang menentukan minat baca adalah lingkungan keluarga. Lebih lanjut Bunata mengatakan di tengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anak membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

b. Kuantitas Sumber Bacaan

Kuantitas sumber bacaan dalam penelitian ini diukur melalui sumber bacaan yang variatif. Hasil analisis jawaban siswa terhadap bacaan yang variatif dalam membaca sebesar 67,49%, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kuantitas sumber bacaan dengan kategori kuat. Berdasarkan hasil angket minat baca siswa, sub indikator bacaan yang variatif, ternyata selain membaca buku pelajaran siswa juga membaca sumber bacaan lain yang sifatnya menghibur. Dalman (2013: 145) menyatakan orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif.

Berdasarkan hasil angket, bahwa siswa membaca untuk mendapatkan informasi/pengetahuan sebesar 21,01%, misalnya dari buku pelajaran, selain itu siswa membaca sumber bacaan lain seperti komik. Menurut Edward Kimman (dalam Dalman, 2013: 145) membaca komik merupakan sumber bacaan hanya untuk sekedar mencari hiburan atau kesenangan.

Dari penjelasan di atas jenis bacaan yang paling disukai siswa untuk di baca adalah bacaan yang sifatnya menghibur seperti komik. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil analisis angket yang menyatakan sebanyak 38,66% siswa lebih cenderung memiliki daya tarik membaca komik. Deni Hardianto (2011: 9) mengemukakan bahwa buku yang lebih disenangi untuk dibaca yaitu buku yang memiliki judul lebih menarik, isi cenderung bervariasi, misalnya disertai dengan gambar, teks yang tidak monoton, bahkan ada yang dilengkapi dengan warna-warna yang menguatkan pesan.

2. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa yang diukur dalam penelitian ini diperoleh dari hasil jawaban siswa terhadap soal wacana. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap jawaban siswa, siswa mampu menjawab soal rata-rata nilai 33,77 dari tiga kelas, ini dapat disimpulkan bahwa siswa hanya mampu

memahami 33,77% isi wacana. Dari 119 siswa kelas VIII hanya 9 siswa yang memiliki nilai ≥ 75 , yaitu 3 siswa kelas VIII A, 2 siswa kelas VIII B, dan 4 siswa kelas VIII C. Dari hasil tersebut sebanyak 110 siswa belum memahami isi wacana atau tidak membaca secara teliti dalam menjawab soal pertanyaan di dalam wacana.

Berdasarkan soal wacana, siswa yang dapat menyimpulkan percobaan Jan Ingenhousz sebesar 63,33%, dari analisis data tersebut dapat dinyatakan sebanyak 36,67% siswa belum menjadi pembaca yang baik karena tidak mampu menarik kesimpulan dari suatu bahan bacaan. Menurut Tarigan (2008: 120) agar kita dapat mencari, menemukan, serta mendapat keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, kita harus berusaha membuat diri kita menjadi pembaca yang baik atau *a good reader*. Sedangkan dari butir soal pemahaman konsep, siswa hanya mampu memahami konsep fotosintesis sebesar 39,33. Dari persentase tersebut sebanyak 60,67% siswa tidak memahami konsep fotosintesis dengan baik. Padahal pemahaman konsep sangatlah penting pada proses pembelajaran IPA Biologi. Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting karena pemahaman merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa dalam belajar. Menurut Nurgiyantoro (dalam Ervina, 2014: 20) kemampuan membaca sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Selanjutnya menurut Dalman (2013: 11) pada dasarnya membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna dari tulisan.

Siswa yang dapat mengaitkan antara reaksi gelap pada fotosintesis dengan cahaya matahari sebesar 19,67%, dan siswa yang mampu mengaitkan dampak kebakaran hutan terhadap fotosintesis sebesar 17,33%, dari analisis tersebut sebanyak 81,5% siswa tidak dapat mengaitkan antara reaksi gelap pada fotosintesis dengan adanya cahaya matahari dan dampak kebakaran hutan terhadap fotosintesis. Selanjutnya pada soal yang sifatnya memerlukan penjelasan, siswa hanya mampu menjelaskan sebesar 34,17%. Pada butir soal ini berarti siswa belum mampu memahami apa yang dibacanya, ini dapat dilihat berdasarkan rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab soal yang menuntut untuk menjelaskan. Menurut Tarigan (2008: 121) salah satu syarat pembaca yang baik adalah memahami benar-benar apa yang dibacanya.

Dari penjelasan di atas, siswa dari tiga kelas hanya mampu memahami 33,77% isi wacana yang berhubungan dengan materi fotosintesis. Berdasarkan hasil analisis angket minat baca, siswa yang membaca untuk mendapatkan informasi/pengetahuan dari buku pelajaran sebesar 21,01%. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap 10 siswa terhadap materi fotosintesis, ternyata delapan siswa menyatakan pelajaran IPA khususnya materi fotosintesis merupakan materi yang sulit. Siswa juga menyatakan hanya membaca jika ada pekerjaan rumah dan ketika akan ulangan saja. Pernyataan siswa tersebut juga dapat dilihat dari penurunan frekuensi siswa untuk membaca ke perpustakaan untuk membaca buku. Selain itu siswa membaca sumber bacaan lain yang menurut mereka menghibur dan menyenangkan seperti komik, buku cerita, novel, dan cerpen.

Wawancara dengan guru biologi pada tanggal 13 Februari 2016 menyatakan minat baca siswa bervariasi (kuat, cukup, dan rendah), kebanyakan siswa

membaca apabila diperintahkan, namun guru harus kreatif untuk memotivasi siswa agar menumbuhkan minat membaca siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh guru bahasa Indonesia yang menyatakan minat baca siswa tergantung kreatifitas dan inovasi guru dalam memberikan materi di kelas. Selanjutnya guru bahasa Indonesia menyatakan supaya minat baca siswa meningkat biasanya diberikan tugas analisis, misalnya menganalisis sebuah novel. Sebelum menganalisis sebuah novel siswa disuruh membaca novel terlebih dahulu, kemudian dinalisa bersama instrinsik dan ekstrinsiknya misalnya tema dan alur. Dengan tugas analisis seperti itu paling tidak membuat siswa termotivasi untuk membaca, tetapi kalau tidak diberikan tugas seperti itu biasanya minat membaca siswa sangat rendah.

Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan minat baca dan memudahkan siswa untuk memahami isi dari bacaan adalah dengan menggunakan metode PQRST. Menurut Negara (2013: 8) pembelajaran dengan metode PQRST menekankan aktivitas guru dan siswa melalui langkah-langkah, yaitu: *preview* (membaca sekilas), *questions* (bertanya), *read* (membaca untuk menemukan jawaban), *summarize* (bekerja sama), dan *test* (menguji). Dengan membaca sekilas siswa mendapatkan gambaran umum tentang isi-isi penting pada buku atau bab-bab dalam buku yang dibacanya, kemudian pertanyaan dibuat berdasarkan pikiran-pikiran siswa sewaktu melakukan *preview*. Negara (2013: 4) mengatakan pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila seseorang membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan, maka akan membuat dia membaca lebih hati-hati serta seksama serta akan dapat membantu mengingat apa yang dibaca dengan baik. Dengan cara ini, maka siswa akan mengeluarkan semua permasalahan mereka dalam bentuk pertanyaan.

Pada tahap *read*, siswa melakukan kegiatan membaca dengan teliti dan kritis. Siswa membaca sambil mencari jawaban dari pertanyaan yang telah mereka ajukan. Setelah itu *summarize*, pada tahap ini siswa meringkas atau membuat catatan penting mengenai apa yang sudah dibacanya tadi. Hal-hal yang ditulis dalam kegiatan meringkas adalah informasi-informasi yang telah diperoleh sesuai pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk mempertajam daya ingat siswa terhadap materi yang dibacanya. Tahap yang terakhir adalah *test*. Pada tahap ini diberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan. Ardana (2015: 2) menjelaskan bahwa keunggulan metode membaca ini bila dibandingkan dengan metode pemahaman lainnya adalah (a) metode PQRST bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran, (b) siswa akan cepat mendapatkan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul atau sub judul suatu bab dan dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban atas pertanyaan, dan (c) dapat memotivasi siswa untuk lebih sering membaca referensi materi, mampu menumbuhkan sikap kritis siswa dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, khususnya aspek membaca.

3. Perbandingan Minat Baca dengan Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa yang diukur dalam penelitian ini diperoleh setelah siswa membaca wacana dengan melihat pedoman penskoran. Berdasarkan analisis data

yang telah dilakukan siswa memiliki minat baca sebesar 65,75% dengan kategori kuat (Tabel 1), sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 33,77 (Tabel 2). Ternyata siswa yang menjelaskan memiliki minat baca kuat belum mampu menjawab soal wacana dengan baik, dan siswa yang memiliki minat baca yang cukup, namun mampu menjawab soal dengan baik.

Berdasarkan perbandingan minat baca dengan nilai jawaban siswa pada soal wacana, sebanyak 5,04% (6 siswa) menyatakan memiliki minat baca dengan kategori kuat, serta mampu menjawab soal wacana dengan baik yaitu ≥ 75 dan sebanyak 2,52% (3 siswa) siswa menyatakan memiliki minat baca cukup, namun mampu menjawab soal dengan baik yaitu ≥ 75 . Sebanyak 57,14% (68 siswa) menyatakan memiliki minat baca sangat kuat namun belum mampu menjawab soal wacana dengan baik, siswa dengan kategori ini hanya mampu menjawab soal dengan rata-rata nilai 31,19. Selanjutnya sebanyak 34,45% (41 siswa) menyatakan memiliki minat baca cukup namun hanya mampu menjawab soal wacana dengan rata-rata nilai 29,61. Sedangkan siswa yang menyatakan memiliki minat baca lemah hanya 1 siswa (0,84%) dengan nilai 18,75. Ini karena siswa tidak memahami isi dari wacana dan siswa menganggap materi fotosintesis itu sulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak tergolong kuat dengan rata-rata persentase sebesar 65,75%, sedangkan pemahaman siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus Asisi Pontianak terhadap isi wacana dampak kebakaran hutan terhadap fotosintesis masih tergolong rendah dengan rata-rata nilai 33,77.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya dapat melihat pengaruh minat baca terhadap hasil belajar siswa; (2) Bagi peneliti selanjutnya dan guru bisa menerapkan metode PQRST (*Preview Question Read Summarize Tes*) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar siswa, karena pada penelitian ini banyak siswa memiliki minat baca yang kuat namun memiliki tingkat pemahaman rendah terhadap bacaan.

DAFTAR RUJUKAN

Ardana, K., Suandi, N. & Artawan, G. (2014). **Pengaruh Penerapan Metode Membaca PQRST Ditinjau dari Minat Membaca terhadap Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Berbasis Teks Cerita pada Siswa Kelas IX SPM Negeri 2 Dawan**. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. (Online). (<http://pasca.undiksha.ac>, 31 Januari 2016).

Aswandi. (2015, 22 Juni, hal: 10). **Cerdas Pilih**. Pontianak: Tribun Pontianak.

- Dalman. (2013). **Keterampilan Membaca**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ervina, V. (2014). **Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta**. (Online). (<http://eprints.uny.ac.id>, 27 Januari 2016).
- Farida, S. (2012). **Faktor-faktor Penyebab Keengganan Membaca di Lingkungan Mahasiswa : Studi Kasus**. Seminar Nasional Bahasa. Bandung: Fakultas Bahasa Universitas Widyatama. (Online). (<http://portalaruda.org>, 15 Oktober 2015).
- Hardianto, D. (2011). **Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY**. 1 (7): 108-121. (Online). (<http://journal.uny.ac.id>, 18 Januari 2016).
- Negara, I. M. Y. C., Suarni, N. K. & Margunayasa, I. G. (2013). **Pengaruh Metode Pembelajaran PQRST Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Desa Sinabung**. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. (Online). (<http://pasca.undiksha.ac>, 31 Januari 2016).
- Sanjaya, W. (2013). **Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur**. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, A. R. & Wahab, M. A. (2004). **Psikologis Suatu Pengantar Salam Perspektif Islam**. Jakarta: Prenada Media.
- Shihab, N. (2016, 3 Maret, hal: 7). **Duta Baca Nasional**. Pontianak: Tribun Pontianak.
- Slameto. (2010). **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2014). **Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru**. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2008). **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. (2010). **Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek**. Jakarta: Prestasi Pustaka.